

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terwujudnya masyarakat yang makmur baik dari segi sosial, ekonomi maupun kesehatan merupakan cita-cita bangsa yang tengah diupayakan oleh pemerintah Indonesia, kualitas kesehatan di Indonesia dapat dilihat dari usia harapan hidup pada lansia. Lansia merupakan individu yang usianya telah mencapai 60 tahun atau lebih, dan mengalami beberapa kemunduran pada fisik dan kognitif (Ratnawati,2018). Saat ini indonesia memiliki peningkatan UHH pada lansia yang berusia 60 tahun ke atas. Hal ini tentunya mendapat perhatian khusus demi terpeliharanya kesehatan pada lansia agar terciptanya lansia yang sehat dan produktif, disamping memahami keterbatasan fisik yang dimiliki oleh lansia akibat dari proses penuaan yang umum dialami oleh setiap lansia. Dalam UU kesehatan No. 23 pasal 4 tahun 2003 tentang hak dan kewajiban, menjelaskan bahwa semua orang berhak mendapatkan tingkat kesehatan yang optimal, hal ini termasuk juga pada lansia (Sunaryo, 2015).

Menurut *world population Ageing* secara global populasi lansia berusia 65 tahun meningkat dari tahun 1990 sebanyak 6% menjadi 9% pada tahun 2019 dimana jumlah lansia pada tahun 2019 sebanyak 703 juta lansia (*World Population Ageing*, 2019). Adapun menurut *World Health Organization* tahun 2005-2025 proporsi jumlah penduduk berusia 60 tahun diperkirakan akan

meningkat dari jumlah 800 juta penduduk menjadi 2 milyar penduduk lansia, dimana dalam hal ini terjadi kenaikan menjadi 20% dari 10%. Di Negara-negara berkembang terutama kawasan Asia tenggara sendiri terjadi peningkatan penduduk lanjut usia, populasi lansia sudah mencapai 8% atau sekitar 142 jiwa, dan akan meningkat 3 kali lipat pada tahun 2050 (Depkes RI, 2013).

Adapun kenaikan jumlah lansia di Indonesia pada tahun 2016 dengan jumlah lansia sebanyak 22,6 juta jiwa, mengalami peningkatan pada 2018 menjadi sebanyak 24 juta jiwa, hal ini diperkirakan tahun 2020 indonesia akan mengalami kenaikan jumlah lansia sebanyak 11,3% dari total jumlah penduduk (kemenkes RI, 2018). Dalam lima decade ini, prevalensi lansia di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 2 kali lipat (1971-2019) menjadi 25 juta penduduk dengan presentasi lansia perempuan lebih banyak dari jumlah lansia laki-laki sebanyak 1%. Jumlah dari masing-masing lansia tersebut yaitu lansia muda (usia 60-69 tahun) sebanyak 63,82%, lansia madya (usia 70-79 tahun) sebanyak 27,68% dan lansia tua (lebih dari 80 tahun) sebanyak 8,50% (Badan Pusat Statistik, 2019).

Bertambahnya usia adalah proses yang wajar yang terjadi seumur hidup, seperti halnya yang terjadi pada lansia. Lanjut usia menurut Undang-undang No.13 tahun 1998 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas, dimana lansia ini adalah penutup rentang kehidupan manusia. Saat bertambahnya usia akan terjadi beberapa perubahan yakni terjadinya proses kemunduran baik fisik maupun mental (Diana, 2018). Kemampuan reaksi

dalam memproses rangsang sensorik akan melambat, pun kesulitan dalam bergerak sehingga sangat beresiko untuk jatuh. Tidak terkecuali pada saraf otonom, akan mengalami kemunduran juga, diantaranya kemampuan intelektual lansia yang akan mengalami kesulitan dalam mencerna sesuatu yang baru, tetapi pemahaman akan kosa kata masih bagus (Dewi, 2012).

Beberapa kemunduran yang akan dialami oleh lansia dalam aspek kognitif diantaranya mudah lupa dikarenakan fungsi ingatan yang kurang baik, ingatan masa lalu (masa muda) lebih baik daripada hal-hal yang baru saja terjadi, terkadang mengalami disorientasi waktu, tempat dan orang, sulit dalam mencerna hal yang baru. Sedangkan pada aspek fisik terjadi kemunduran yang ditandai dengan kulit mulai keriput, rambut memutih (beruban), gigi mulai rapuh (ompong), pengelihatan berkurang, pendengaran berkurang, mudah merasa lelah, gerakan menjadi lambat dan kurang aktif, serta mudah untuk terjatuh (Dewi, 2012).

Kane et al, dalam sebuah penelitiannya di Amerika menyebutkan sekitar 30% lansia yang berusia 65 tahun atau lebih pernah mengalami jatuh setidaknya setahun sekali bahkan terdapat beberapa yang memerlukan perawatan di rumah sakit akibat dampak dari jatuh tersebut, dan prevalensi jatuh ini diperkirakan akan semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya usia pada seseorang (Tjokroprawiro dkk, 2015).

Jatuh adalah kejadian yang terjadi pada seseorang dimana seseorang tersebut mengalami duduk, terbaring di tempat yang lebih rendah secara mendadak tanpa disengaja dan tanpa adanya hilang kesadaran dan luka.

Sedangkan resiko jatuh sendiri memiliki arti yaitu peningkatan kemungkinan terjadinya jatuh pada seseorang, dimana seseorang itu duduk atau terbaring di tempat yang lebih rendah tanpa disengaja.

Tingkat kemandirian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiko jatuh pada lansia. Lansia yang tidak memiliki ketergantungan atau bantuan dari orang lain dalam memenuhi aktivitas sehari-harinya maka lansia tersebut akan melakukan mobilisasi yang lebih banyak daripada lansia yang dibantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Keterbatasan lansia yang mengalami proses penuaan termasuk pada system muskuloskeletalnya diantaranya berkurangnya masa otot, menurunnya kekuatan otot dan sendi, dimana perubahan pada muskuloskeletal ini dapat mempengaruhi keseimbangan tubuh, kombinasi dari perubahan tersebut dapat menurunkan kemampuan dalam memenuhi aktivitas sehari-hari. tingkat aktivitas seseorang saat ini dan pola Olahraga semasa hidupnya dapat mempengaruhi kekuatan otot. Perubahan ini berakibat pada melambatnya kinerja kegiatan sehari-hari. Perubahan yang berkaitan dengan usia dan berbagai faktor risiko yang berinteraksi secara ganda seperti memiliki penyakit dan lingkungan yang buruk dapat membahayakan lansia dengan meningkatkan resiko jatuh saat memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Miller, 2012).

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk memilih pilihan yang akan dijalani dalam berbagai situasi di lingkungannya, dimana seseorang tidak bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Kemandirian dalam aktivitas sehari-hari yakni kemampuan seseorang dalam

memenuhi kebutuhannya sehari-hari yang dilakukan dengan rutin oleh diri sendiri atau mandiri tanpa bantuan dari orang lain (Ekasari dkk, 2018). kemampuan lansia dalam beraktivitas sehari-hari dapat menentukan tingkat kemandirian lansia dan untuk mengetahui hambatan yang dimiliki oleh lansia dalam memenuhi aktivitasnya sehari-hari (Maryam dkk, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 lansia di salah satu panti sosial di Bandung, di dapatkan data bahwa kebanyakan lansia di panti terjatuh saat sedang melakukan aktivitas sehari-hari, seperti saat hendak beranjak atau berpindah dari tempat tidur, saat sedang menuju toilet, dan saat mencuci pakaian atau tempat makan sehabis makan.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Yulinda (2015) mengenai hubungan tingkat kemandirian terhadap resiko jatuh, dengan jumlah sample 47 responden di PSTW uni budiluhur Yogyakarta didapatkan hasil adanya hubungan bermakna antara tingkat kemandirian dengan resiko jatuh dengan nilai signifikansi 0,000 ($p<0,05$) dengan keeratan variabel sebesar 0,465.

Resiko jatuh pada lansia perlu penanganan lebih lanjut, mengingat dampak yang dapat ditimbulkan cukup serius bagi lansia diantaranya dapat menimbulkan perlukaan seperti adanya perobekan pada jaringan otot, patah tulang hingga hematom subdural. Kemudian dampak berikutnya adalah lansia dapat mengalami penurunan mobilitas yang diakibatkan oleh jatuh, ketidak mampuan lansia dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari, lansia pun bisa

saja diharuskan untuk menjalani perawatan di rumah sakit, bahkan dampak yang paling tidak diinginkan pun dapat terjadi akibat dari jatuh tersebut yaitu kematian (Tjokroprawiro dkk, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang “Hubungan Tingkat Kemandirian dalam Aktivitas Sehari-hari terhadap Resiko Jatuh pada Lansia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah yaitu “apakah terdapat Hubungan Tingkat Kemandirian dalam Aktivitas Sehari-hari terhadap Resiko Jatuh pada Lansia?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara Tingkat Kemandirian dalam Aktivitas Sehari-hari terhadap Resiko Jatuh pada Lansia

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan dari penelitian systematic literature review ini adalah Untuk menganalisa jurnal-jurnal penelitian terkait yang memiliki topik yang sama yaitu mengenai hubungan antara Tingkat Kemandirian dalam Aktivitas Sehari-hari terhadap Resiko Jatuh pada Lansia

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini memberikan manfaat dalam menambah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi pada kalangan akademis, serta sebagai masukan dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi resiko jatuh pada lansia.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat pada peneliti berupa pengetahuan dan pengalaman yang baru, serta memahami konsep lansia terutama mengenai tingkat kemandirian pada lansia dan resiko jatuh pada lansia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang tambahan berupa informasi maupun masukan dalam mencegah faktor-faktor yang mempengaruhi resiko jatuh pada lansia

2. Bagi Perawat

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan terutama pada

lansia, sehingga asuhan yang diberikan sesuai dalam pemberian tindakan yang dapat meminimalisir dan dapat mencegah faktor-faktor yang mempengaruhi resiko jatuh pada lansia.